

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Definisi Konseptual

##### 3.1.1. Hambatan Komunikasi

Secara konseptual, Hambatan Komunikasi merupakan “segala sesuatu yang menghalangi penerima dalam menerima pesan, serta sumber dalam mengirimkan pesan” (DeVito, 1997, p. 29).

Empat macam hambatan komunikasi interpersonal itu sendiri, antara lain:

1. Hambatan fisik (*Physical Barriers*), Hambatan fisik meliputi “segala aktifitas eksternal yang mengganggu penyampaian pesan diantara komunikator dan komunikan”.
2. Hambatan fisiologis atau dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *Physiological Barriers*. Hambatan ini merupakan hambatan fisik yang terjadi dalam diri masing-masing komunikator dan komunikan.
3. Hambatan psikologis (*Psychological barriers*) merupakan hambatan dalam sebuah komunikasi yang terjadi secara kognitif atau hambatan yang terjadi pada taraf mental individu sebagai pelaku komunikasi. Hambatan ini kemudian berupa prasangka atau dalam bahasa asingnya *prejudicing*, pemikiran yang tertutup, tingkat emosional yang ekstrim.
4. Hambatan semantis (*semantic*). Hambatan semantis ini merupakan bentuk hambatan yang terjadi karena kesalahan pemaknaan antara pemberi pesan dan penerima pesan. Hambatan ini dapat berupa perbedaan bahasa, penggunaan jargon perbedaan makna (DeVito, 2005, p. 13).

##### 3.1.2. Kehamilan di Luar nikah

Pengertian kehamilan di luar nikah adalah kehamilan akibat hubungan seksual di luar pernikahan resmi yang dilakukan oleh dua insan yang berlainan jenis, serta memiliki kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan seksual (Amnur, 1993).

Sedangkan “kehamilan diluar pernikahan memungkinkan timbulnya ketegangan tambahan baru dalam bentuk emosi maupun yang berkenaan dengan realita hidup. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan resiko yang besar, kecuali kedua belah pihak mengekang kekuatan egonya” (Hurlock, 2008, p. 306).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pernikahan itu sendiri merupakan ikatan lahir batin seseorang laki-laki dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia yang kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa (UU Perkawinan no : 1 tahun 1975).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa akibat dari hubungan seksual di luar pernikahan, kehamilan di luar pernikahan ini yakni, situasi atau kondisi yang diluar rencana akan adanya kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi pada saat kondisi tanpa adanya ikatan resmi baik secara agama maupun hukum.

### **3.2. Jenis Penelitian**

“Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran tentang pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Penelitian ini berisi semua peristiwa dan pengalaman relevan yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin” (Moleong, 2008, p. 211).

“Dalam penelitian ini peneliti berupaya menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara holistik melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian dengan menggunakan format deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu sendiri. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu” (Bungin, 2001, p. 48).

### **3.3. Metode Penelitian**

“Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti digunakan. Dapat disimpulkan bahwa studi kasus

merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari kedalaman penjelasan untuk “kasus” yang diteliti” (Narendra, 2008, p. 83).

“Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata” (Yin, 2008, p. 1).

### **3.4. Sasaran Penelitian**

Moleong mengungkapkan bahwa seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah informan yang mengalami kehamilan di luar nikah di usia remaja. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001, p. 90).

Informan yang akan dipilih untuk mendapatkan informasi guna mendukung data-data yang diperoleh peneliti, serta sesuai dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti, tentu saja peneliti haruslah mencari dan menetapkan siapa saja yang akan menjadi informannya. Setelah itu peneliti akan melakukan *interview* kepada informan yang telah ditentukan, serta bertukar pikiran dengan penulis sesuai dengan judul penelitian. Untuk menentukan jumlah informan dalam penelitian ini, sebelumnya haruslah ditentukan berdasarkan kriteria-kreteria tertentu. Dalam menentukan informan kunci haruslah melalui pertimbangan-pertimbangan di antaranya adalah: (Bungin, 2001, p. 101)

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti
2. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa
3. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
4. Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekkkan orang lain.

5. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah atau sedang mengalami kasus kehamilan di luar nikah. Dan dalam penelitian akan difokuskan pada pihak perempuan, karena pihak perempuanlah yang paling memikul beban berat dalam permasalahan yang dianggap aib keluarga ini untuk berkata jujur terhadap orang tuanya atas kehamilannya diluar pernikahan. Selanjutnya *key informan* tersebut akan diambil sejumlah informan lain yang mendukung. Melalui teknik yang *Snow ball Sampling* yakni pengambilan secara berantai dengan meminta informasi yang mendukung untuk diwawancari dan dihubungi terlebih dahulu, demikian seterusnya sampai peneliti menemukan informasi yang sesuai dengan apa yang diteliti.

Objek dari penelitian ini, dibatasi dengan empat macam hambatan dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito, antara lain: (1) Hambatan fisik (*Physical Barriers*), (2) Hambatan fisiologis atau dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *Physiological Barriers*. (3) Hambatan psikologis (*psychological barriers*) (4) Hambatan semantis (*Semantic*) (DeVito, 2005).

### **3.5. Unit Analisis**

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu. Individu yang dimaksud adalah dua orang informan yang memiliki latar belakang resolusi yang berbeda, yakni informan pertama tidak menikah karena mengalami kehamilan di luar nikah terlebih dahulu sehingga menjadi orang tua tunggal, dan informan yang kedua menikah karena mengalami kasus yang sama. “Pengumpulan data selanjutnya dipusatkan di sekitarnya mulai apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya dan bagaimana” (Bungin, 2001, p. 69).

### 3.6. Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah data primer, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Data primer adalah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung dari sumber data. Sumber data yang diperoleh didapatkan melalui subjek dari penelitian ini atau informan yang telah ditentukan. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara atau *in-depth interview* dengan informan yang telah ditentukan.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan, yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan seperti, buku-buku, jurnal, kamus, majalah dan media massa lainnya (Bungin, 2001, p. 128).

### 3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam atau *in-depth interview*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari mengadakan wawancara itu sendiri, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), dikutip dalam Moleong yakni, “untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain” (Moleong, 2007, p. 186).

Pada penelitian ini, untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*In-depth interview*). Jenis wawancara ini dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian. Pedoman wawancara mengancarkankan peneliti mengenai data mana yang akan lebih dipentingkan. Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari

informan yang nanti akan dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara (Pawito, 2007, 133).

Supaya hasil wawancara yang didapat, terekam dengan baik, peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua hasil dari *interview* dengan informan,
- b. *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat *interview* berlangsung,
- c. Hasil wawancara yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari informan secara lengkap.

## 2. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci gejala yang terjadi. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik penelitian lainnya. Observasi yang dikenal dengan pengamatan ini dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada penelitian ini menggunakan pengamatan tanpa berperanserta, pengamatan yang hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua perananan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi dua anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Moleong, 2007).

Observasi tanpa peran serta ini dapat dibagi pula atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup di sini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamatan secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong, 2007, p.176).

Peneliti melakukan pengamatan di beberapa tempat, yakni di rumah kedua informan, informan yang pertama menginap selama dua hari untuk

observasi dan *indepth interview*, informan yang kedua ini hanya melakukan *indepth interview*, selain itu juga melakukan observasi di toko tempat ia bekerja.

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah analisis data sesuai dengan teknik dalam buku *studi kasus desain dan metode* (Yin, 2008). Analisa data atau bukti, didahului dengan mengemukakan analisis bukti atau data yang terdiri atas pengujian, pengkategorikan, pentabulasikan, ataupun pengkombinasikan kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Juga mengungkapkan bahwa suatu desain penelitian diharapkan dapat mengetengahkan serangkaian pernyataan logis, maka dibutuhkan uji logika tertentu untuk dapat menetapkan kualitas desain penelitian.

Dalam studi kasus, ada dua strategi umum dan tiga teknik analisis bukti-bukti studi kasus yang disarankan (Yin 2003 dalam Narendra). Strategi analisis umum terdiri dari analisis bukti kasus dengan mendasarkan pada proposisi teoritik dan mengembangkan deksripsi kasus. Bukti-bukti kasus kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Strategi umum kedua dilakukan dengan cara mengembangkan suatu kerangka kerja deksriptif guna mengorganisasi studi kasus. Strategi kedua ini akan sangat bermanfaat jika alternatif teori untuk mengembangkan kasus belum cukup tersedia. Oleh karenanya, pengembangan strategi deskriptif menjadi menarik untuk dikerjakan.

Selanjutnya, dalam kedua kerangka besar strategi umum di atas, peneliti kasus dapat mengembangkan startegi analisis spesifik. Strategi analisis spesifik yang dominan, misalnya, adalah penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Strategi analisis dengan menggunakan penjodohan pola dilakukan dengan cara membandingkan pola yang didasarkan atas pengamatan empiris dengan pola yang telah diprediksikan. Jika hasil-hasilnya berkesesuaian maka akan menguatkan validitas internal. Strategi analisis khusus kedua adalah pembuatan eksplanasi. Dibandingkan dengan yang pertama, strategi analisis khusus kedua ini lebih sulit dan memerlukan lebih banyak konsentrasi. Namun, perlu diingat bahwa menjelaskan suatu fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik mengenai fenomena tersebut. kaitan timbal balik ini,

sebagaimana dikemukakan Yin, mirip dengan variabel-variabel independen dalam penggunaan eksplanasi tandingan. Strategi terakhir analisis deret waktu. Studi-studi kasus yang berusaha menjelaskan perubahan-perubahan masyarakat sebagai akibat kehadiran teknologi komunikasi, barangkali, akan sangat menarik jika dianalisis dengan menggunakan strategi deret waktu ini sehingga sifat-sifat perubahan dan waktunya dapat dideksripsikan dengan baik. Begitu juga perubahan-perubahan masyarakat akibat industrialisasi akan lebih menarik apabila dikembangkan dengan menggunakan strategi analisis deret waktu (Narendra, 2008, p. 97).

### **3.9. Uji Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Denzin dalam Moleong (2008) menyatakan bahwa ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber pembanding dan alat untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, antara lain dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan wawancara sumber.

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang didapat dari beberapa sumber tersebut kemudian tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan, dikategorikan mana yang spesifik dari ketiga sumber data yang ada. Kemudian data yang dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member-check*) dengan ketiga sumber data yang ada (Sugiyono, 2005, p. 125).

Narasumber yang digunakan untuk triangulasi ini ahli psikolog yang kerap kali menjadi konselor dalam kasus seperti ini. Yakni Lisa Narwastu, saat ini ia menduduki sebagai kepala pusat karir di Universitas Kristen Petra.